

# **Bab 4 Sistem Keuangan Internasional: Dari Masa ke Masa**

Para sejarawan, khususnya yang menekuni perjalanan perekonomian dunia, kebanyakan memandang tahun 1870 sebagai salah satu tonggak sejarah perekonomian dunia, oleh karena mulai sekitar tahun itulah dalam perekonomian dunia dijumpai adanya jaringan keuangan antar negara yang sedemikian luas cakupannya dan sedemikian efektif bekerjanya, sehingga pantas untuk disebutnya sebagai sistem keuangan dunia.

Kurun waktu yang mencakup masa satu abad lebih, yang dimulai dari tahun 1870 hingga sekarang ini, secara garis besar bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *masa pra perang dunia*, *masa antar perang dunia* dan *masa pasca perang dunia*. Dengan mendasarkan pada pengelompokan kurun waktu tersebut, melalui bab ini akan dicoba diuraikan secara garis besar sejarah perkembangan sistem moneter internasional untuk kurun waktu sekitar dua belas dasawarsa tersebut.

## **4.1. Sistem Keuangan Internasional:**

### **Kurun Waktu Pra Perang Dunia**

Sistem moneter internasional yang berlaku sampai dengan menjelang pecah perang dunia ialah sistem standar emas. Di antara sistem-sistem moneter dunia, sistem standar emaslah yang hingga saat ini memegang rekor dalam hal lamanya berfungsi. Sistem standar emas lahir bukan hasil prakarsa seseorang, melainkan sebagai hasil evolusi praktek-praktek melaksanakan transaksi ekonomi internasional pada umumnya dan transaksi-transaksi pembayaran antar negara pada khususnya. Oleh karena itu tidak mungkin ditetapkan dengan pasti kapan sistem standar emas dunia terjelma dan mulai berfungsi.

Sekedar untuk memberikan ancar-ancar mengenai mulai kapan sistem standar emas dunia mulai berperan dalam perekonomian dunia, dapat dikatakan bahwa di antara para sejarawan dicapai semacam konsensus untuk menganggap bahwa sistem standar emas dunia dimulai pada sekitar tahun 1870.

Sebagai akibat pecah Perang Dunia Pertama sistem standar emas ditinggalkan. Setelah Perang Dunia Pertama usai, beberapa negara Eropa mencoba untuk kembali menggunakan sistem standar emas lagi. Akan tetapi sayang bahwa usaha mereka ternyata terhalang oleh

melandanya depresi dunia 1929. Seperti halnya dengan malapetaka perang, malapetaka depresi dunia tersebut memaksa mereka kembali meninggalkan sistem standar emas lagi.

Dalam sistem standar emas kurs valuta asing relatif stabil, dapat berubah di sekitar titik paritas arta yasa dan dibatasi oleh titik ekspor emas dan titik impor emas. Oleh karena demikian stabilnya, maka banyak andaikan tidak dapat disebutkan sebagian besar, penulis yang mengatakan bahwa sistem standar emas termasuk dalam kategori *sistem kurs tetap* ('*fixed rate system*'). Memang untuk lebih tepatnya ada yang menyarankan untuk digunakannya sebutan '*relatively fixed rate system*' dan bukannya '*fixed rate system*'<sup>1)</sup>. Namun yang menyarankan tersebut lebih merupakan pengecualian daripada merupakan pendapat umum.

Beberapa di antara sifat-sifat menguntungkan yang melekat pada sistem standar emas yang banyak disebut-sebut dalam literatur ialah:

1. Stabilitasnya kurs valuta asing. Dalam sistem standar emas kurs valuta asing relatif stabil. Kurs yang terjadi selalu berada di sekitar kurs paritas arta yasa, yang tingginya tidak berubah-ubah. Kurs tersebut bisa bergerak ke atas atau ke bawah meninggalkan kurs arta yasa. Akan tetapi gerakannya tersebut dibatasi oleh titik ekspor emas dan titik impor emas, yang pada kenyataannya dalam praktek jaraknya dapat dikatakan sangat sempit. Yang menentukan jarak antara kurs paritas arta yasa dengan kedua titik emas adalah biaya pengangkutan emas dari negara bersangkutan ke negara tujuan pembayaran per unit mata uang yang tingginya kurs kita permasalahan. Semakin tinggi biaya transpor yang dikeluarkan, misalnya karena jaraknya lebih jauh, maka semakin lebar jarak antara titik ekspor emas dengan titik impor emasnya.
2. Dalam sistem standar emas, defisit atau surplus neraca pembayaran berlangsungnya berkecenderungan tidak berlarut lama melainkan secara otomatis menyusut, untuk kemudian kembali ke keadaan seimbang lagi. Penyesuaian neraca pembayaran berjalan otomatis melalui *mekanisme aliran emas-harga*, yang sebutan aslinya ialah '*the price specie flow mechanism*'

Akan tetapi sayang bahwa di samping sifat-sifat positif yang dimilikinya, sistem standar emas dalam praktek mengenal beberapa kelemahan. Beberapa di antaranya ialah:

1. Stabilitas dalam kurs valuta asing biasanya diikuti oleh ketidakstabilan tingkat harga. Dengan kurs valuta asing yang relatif sangat stabil tersebut, disequilibrium neraca pembayaran mengakibatkan timbulnya *aliran emas masuk (atau keluar)*. Ini selanjutnya mengakibatkan meningkat (atau menurunnya) jumlah uang yang beredar. Pada gilirannya perubahan jumlah uang yang beredar berkecenderungan mengakibatkan meningkatnya atau menurunnya tingkat harga dan juga tingkat kegiatan ekonomi. Jadi dengan perkataan lain, kiranya bisa disimpulkan, bahwa apabila terjadi aliran emas masuk, maka tingkat harga dan kegiatan ekonomi cenderung untuk naik. Sebaliknya apabila terjadi aliran emas keluar, maka kecenderungan akan terjadi menurunnya tingkat harga dan naiknya tingkat pengangguran.

---

<sup>1)</sup>Lihat misalnya Dudley G. Lockett, *Money and Banking*, McGraw-Hill, Book Company, New York, hal. 506.

2. Mekanisme penyeimbangan kembali neraca pembayaran dalam praktek sering tidak selancar seperti yang diungkapkan dalam teori. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan pemerintah negara bersangkutan untuk tidak mematuhi 'aturan permainan' sistem standar emas. Apabila terjadi '*gold outflow*' misalnya, maka melalui sistem perbankan seharusnya diikuti oleh menurunnya jumlah uang yang beredar di dalam negeri. Akan tetapi mengingat bahwa menurunnya jumlah uang yang beredar mempunyai kecenderungan mengakibatkan meningkatnya pengangguran dalam negeri, maka pemerintah yang neraca pembayarannya mengalami defisit cenderung untuk mengambil tindakan yang justru berlawanan dengan aturan permainan tersebut. Pemerintah cenderung berusaha menghalangi- halangi penurunan jumlah uang yang beredar dengan melalui berbagai kebijaksanaan moneter ekspansi yang antara lain berupa tindakan menurunkan diskonto bank sentral, menurunkan '*legal reserve ratio*', melaksanakan '*open market buying*', dan dapat juga dengan cara memperingan syarat-syarat perkreditan.

Sekalipun tidak lepas dari adanya kelemahan-kelemahan seperti disebutkan di atas, namun sistem standar emas yang mulai berperan pada sekitar tahun 1870, kenyataannya dapat bertahan terus. Andaikan di planet bumi ini tidak terjadi perang dunia, maka tidak mustahil kalau penduduk bumi yang hidup pada dasawarsa terakhir abad duapuluh sekarang ini masih mengalami hidup dalam suasana sistem standar emas. Namun kenyataan menunjukkan bahwa malapetaka dunia berupa perang dunia terjadi. Perang dunia pertama meletus pada tahun 1914. Sebagai akibatnya sistem standar emas terpaksa, sedianya untuk negara, ditinggalkan. Setelah perang dunia pertama usai, beberapa negara mencoba untuk kembali menggunakan sistem standar emas lagi. Akan tetapi usaha tersebut kenyataannya terhalang oleh melandanya malapetaka dunia berupa *depresi dunia 1929*.

Pada masa kini, sekalipun masih dijumpai juga adanya pemikir dan pengamat ekonomi yang melihat masih adanya kemungkinan bahwa suatu ketika sistem standar emas akan lahir lagi di permukaan bumi ini, namun sebagian terbesar sampai saat ini beranggapan bahwa sistem standar emas untuk seterusnya tidak lebih hanya merupakan peninggalan sejarah.

#### **4.2. Sistem Moneter Internasional:**

##### **Kurun Waktu Antar Perang Dunia**

Selama Perang Dunia I berkecamuk, sistem standar emas internasional berhenti berfungsi. Perekonomian-perekonomian nasional yang dalam masa sebelumnya satu dengan lainnya terintegrasikan melalui konvertibilitas matauang-matauang nasional terhadap emas, yang juga disertai dengan bebasnya emas bergerak dari satu negara ke negara lain, sebagai akibat pecahnya perang besar pada bulan Agustus 1914, terputuslah semua mata rantai hubungan-hubungan antar sistem moneter dan antar sistem harga negara yang satu dengan negara yang lain. Dengan perkataan lain, dalam keadaan perang perekonomian dunia terpecah-pecah menjadi satuan-satuan kecil perekonomian nasional dan tidak lagi memiliki mekanisme penyesuaian neraca pembayaran di antara sistem-sistem perekonomian tersebut, yang prosesnya berjalan secara otomatis.

Dengan lepasnya keterkaitan sistem moneter dan juga sistem harga antar negara, maka perkembangan harga-harga, kesempatan kerja dan gejala-gejala serta kegiatan-kegiatan ekonomi pada umumnya bergerak sendiri-sendiri dengan perbedaan yang bisa cukup besar.

Selama masa perang kebanyakan negara mempraktekkan sistem *pengawasan devisa*. Dalam sistem pengawasan devisa, kurs valuta asing tidak lagi diserahkan kepada mekanisme pasar, akan tetapi ditentukan oleh pemerintah. Penggunaan valuta asing tidak lagi bebas, akan tetapi ditentukan oleh pemerintah melalui prosedur '*exchange quota*'.

Dalam masa perang, kebanyakan perekonomian dijangkiti oleh gejala inflasi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pemerintah dalam membiayai perangnya banyak menggunakan kebijakan anggaran belanja defisit yang ditutup dengan mencetak uang kertas. Sementara itu tidak sedikit jumlah negara yang pemerintahnya dalam membiayai perang juga menggunakan cadangan valuta asing beserta kekayaan luar negeri mereka, sehingga tidak sedikit yang pada akhirnya terpaksa statusnya sebagai negara kreditur ditanggalkan dan berganti dengan status baru, yaitu status negara debitur.

Perang Dunia Pertama berjalan sekitar empat tahun. Dengan berakhirnya Perang Dunia, suasana ekonomi berubah dari suasana ekonomi perang menjadi suasana ekonomi damai pasca perang, di mana banyak kegiatan diarahkan kepada rekonstruksi, yaitu pembangunan kembali dari kerusakan-kerusakan pada berbagai sarana dan prasarana, serta pembenahan kembali lembaga-lembaga ekonomi mereka, baik yang swasta, semi swasta ataupun pemerintah, baik domestik maupun juga internasional. Khususnya dalam bidang moneter internasional dapat diketengahkan bahwa kurun waktu antara 1919-1926 merupakan kurun waktu di mana Inggris, Perancis, dan beberapa negara lainnya berusaha sampai berhasil kembali menggunakan sistem standar emasnya. Usaha tersebut didorong oleh pengalaman serta keyakinan bahwa sistem standar emas yang untuk sementara terpaksa mereka tinggalkan, apabila dipergunakan lagi akan dapat membawa perekonomian mereka kembali jaya dan berkembang seperti yang telah mereka capai pada masa-masa sebelum terjadinya perang dunia.

Dugaan dan harapan mereka ternyata tidak seluruhnya meleset. Dengan mereka kembali menggunakan sistem standar emas, puncak kemakmuran yang pernah mereka capai pada kurun waktu pra perang dunia, berhasil mereka raih kembali. Hanya sayang bahwa konstalasi perekonomian dunia pasca Perang Dunia Pertama ini tidak lagi sama dengan konstalasi perekonomian dunia pada masa sebelum perang dunia.

Di atas telah disinggung-singgung bahwa tingkat inflasi yang terjadi di negara yang satu bisa sangat berbeda dibandingkan dengan yang terjadi di negara lain. Dengan menggunakan tahun 1913 sebagai dasar pembanding, maka ditemukan bahwa tingkat harga yang terjadi di beberapa negara pada masa telah berakhirnya Perang Dunia I: di USA telah naik 2,72 kali, di Inggris 3,3 kali, di Perancis lebih dari 8,0 kali, di Austria, Hongaria, Rusia dan lebih-lebih lagi di Jerman, inflasi yang terjadi jauh lebih tinggi lagi. Peranan London sebagai '*international financial center*' dunia disisihkan oleh pusat keuangan New York. Di samping itu Perubahan status debitur-kreditur untuk beberapa negara telah terjadi pula. Perbedaan konstalasi perekonomian dunia inilah yang antara lain menyebabkan tidak samanya proses bekerjanya

mekanisme penyeimbangan neraca pembayaran internasional pada sistem standar emas internasional yang terjadi pada masa antar perang dunia dengan yang terjadi pada masa pra perang dunia.

Untuk kembali menggunakan sistem standar emas, ternyata tidak semudah yang mereka bayangkan pada waktu itu. Mengenai masalah penentuan tingginya kurs arta yasa, yaitu yang dengan perkataan lain menentukan nilai mata uang dalam negeri dinyatakan dalam emas, tidak boleh dianggap mudah; terutama karena hubungan sistem moneter dan sistem harga antar negara cukup lama terputus. Penentuan nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menimbulkan kesulitan berat bagi perekonomian bersangkutan. Untunglah masalah ini diperingan oleh kenyataan bahwa penggunaan kembali ke sistem standar emas didahului oleh penggunaan sistem kurs mengambang. Selama berlaku sistem kurs mengambang, keterkaitan sistem harga antar negara terbentuk. Dengan demikian kurs yang terjadi dalam sistem kurs bebas dapat dipergunakan sebagai ancar-ancar dalam menentukan nilai mata uang dalam negeri yang dinyatakan dalam emas.

Macam kesulitan lain yang ada hubungannya dengan masalah penentuan tingginya kurs arta yasa ialah kenyataan bahwa pelaksanaan kembali menggunakan sistem standar emas tidak dilakukan dalam waktu yang sama. Dengan demikian ekuilibrium yang telah dicapai oleh sekelompok negara yang telah kembali menggunakan sistem standar emas, dapat kembali mengalami kegoncangan hanya disebabkan oleh adanya negara yang baru kembali menggunakan sistem standar emas dengan kurs arta yasa yang kurang realistik.

Pada waktu menentukan nilai tukar mata uang masing-masing negara, ternyata di satu pihak mata uang Poundsterling dinilai terlalu tinggi, sedangkan mata uang Franc Perancis di lain pihak dinilai terlalu rendah. Sebagai konsekuensinya, Inggris banyak mengalami kesulitan dalam neraca pembayarannya. Untuk mengurangi defisit neraca pembayarannya terpaksa Inggris sering mendeflasikan perekonomiannya dengan banyak pengangguran sebagai konsekuensinya.

Surplus yang terjadi pada neraca pembayaran Perancis yang terus menerus, berkat penilaian terlalu rendah terhadap mata uangnya, menyebabkan menumpuknya cadangan internasionalnya. Selanjutnya pemerintah Perancis tidak menghendaki negaranya hanya menumpuk valuta asing dalam bentuk uang kertas uang kertas asing ataupun dalam bentuk berbagai macam instrumen kredit luar negeri, melainkan menginginkan untuk menumpuk emas moneter juga. Rupa-rupanya kebijakan pemerintah Perancis yang isinya menentukan bahwa bank sentral hanya mengeluarkan uang dengan emas sebagai cadangan, dan bukannya mata uang asing sebagai cadangan, sejalan dengan keinginannya agar supaya cadangan internasional negaranya diwujudkan bukannya dalam bentuk uang kertas asing, akan tetapi dalam bentuk emas. Dengan kebijakan semacam ini inflasi di dalam negeri dapat dicegah dan emas banyak masuk ke dalam negeri.

Dengan tertumpuknya emas di Perancis, yang disertai pula oleh terlalu rendahnya tingkat pertumbuhan produksi, yang karenanya juga stok emas internasional, maka banyak negara mengalami kesulitan dalam neraca pembayaran. Untuk mengurangi tekanan defisitnya neraca pembayaran, maka sementara negara mengenakan bea impor.

Pengalaman hidup berkecimpung dalam suasana sistem standar emas selama tidak kurang dari lima dekade, rupa-rupanya telah menyebabkan sejumlah besar negarawan, pengamat serta pemikir ekonomi terkesan oleh tingkat stabilitas, tingkat pertumbuhan perdagangan dunia maupun tingkat pertumbuhan kegiatan ekonomi dan kemakmuran masyarakat dunia yang terwujud pada kurun waktu tersebut. Lebih-lebih lagi setelah mereka mengalami kehidupan ekonomi dalam suasana perang. Dengan demikian kiranya mudah dipahami mengapa beberapa negara di Eropa, setelah Perang Dunia I berakhir, menginginkan kembali menggunakan lagi sistem standar emas.

#### **4.3. Sistem Moneter Internasional Masa Pasca Perang:**

##### **(A) Sistem Bretton Woods**

Yang dimaksud dengan kurun waktu pasca perang dunia di sini ialah kurun waktu dari tahun 1946 sampai sekarang. Dalam kurun waktu ini dijumpai dua macam sistem moneter dunia, yaitu *Sistem Bretton Woods* yang memiliki masa penggunaan dari tahun 1946 sampai tahun 1972 dan *Sistem Kurs Mengambang Terkendali* yang menggantikan Sistem Bretton Woods dan hingga sekarang masih dalam pemakaian.

Pengalaman pahit yang menimpa perekonomian dunia setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama membawa dampak yang cukup berarti bagi sikap masyarakat dunia terhadap perekonomian dunia. Ini tercermin antara lain dari terbentuknya tiga lembaga ekonomi internasional *International Monetary Fund* yang biasa disingkat *IMF*, *International Bank for Reconstruction and Development*, yang biasa disingkat *IBRD* dan sering pula disebut *World Bank* atau *Bank Dunia* dan sedianya juga *International Trade Organization* yang biasa disingkat *ITO*. Melalui kebijakan-kebijakan ekonomi internasional/ 'international economic policies' yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga ekonomi internasional itulah diharapkan perekonomian dunia dapat terhindar dari terulangnya kembali malapetaka-malapetaka ekonomi yang muncul sesudah berakhirnya Perang Dunia I.

Pertemuan Bretton Woods yang dihadiri oleh wakil-wakil dari 44 negara dan diselenggarakan pada tahun 1944 di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat, berhasil disepakatinya pembentukan tiga buah lembaga ekonomi internasional seperti disebutkan di atas. Bank Dunia pada dasarnya diciptakan dengan tugas utama menggiatkan serta mempengaruhi arah aliran modal antar negara.

Kalau yang menjadi perhatian Bank Dunia ialah masalah-masalah dalam bidang investasi internasional, maka IMF tugas utamanya berada dalam bidang moneter internasional, yang meliputi antara lain masalah penetapan kurs devisa, pemeliharaan kurs devisa, membantu negara-negara anggota dalam menghadapi kesulitan neraca pembayaran, dan sebagainya.

Kalau dalam bidang investasi internasional, lembaga yang disertai tugas adalah IBRD, dalam bidang moneter internasional ialah IMF, dalam bidang perdagangan internasional yang semula disertai tugas ialah *International Trade Organization*, yang biasa disingkat *ITO*. ITO mengemban tugas untuk berusaha meningkatkan volume perdagangan dunia dengan cara meliberalisasikan perdagangan internasional. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak negara, termasuk Amerika Serikat sendiri, tidak mau meratifikasinya,

sehingga akhirnya sama sekali lepas dari perhatian tanpa sempat melaksanakan misi yang diembannya. Untunglah, fakta sejarah menunjukkan bahwa perjanjian-perjanjian bilateral yang dicipta dalam kerangka GATT ternyata banyak yang berubah sifatnya menjadi multilateral dan juga berhasil dalam usaha menurunkan tarif dan rintangan-rintangan perdagangan dalam bentuk-bentuk lainnya, sejalan dengan keinginan masyarakat dunia yang sedianya hendak dicapai melalui ITO. Oleh karena itulah maka kiranya mudah dipahami akan tidak sedikitnya ungkapan yang menyebutkan bahwa GATT pada akhirnya mengambil alih tugas ITO dalam usaha meliberalisasikan perdagangan dunia.

#### **4.4. Beberapa Ketentuan Inti Dalam**

##### **Sistem Bretton Woods**

Untuk memahami dengan baik bekerjanya sistem Bretton Woods, ada baiknya kita menengok sejenak ketentuan-ketentuan inti yang berlaku bagi lembaga moneter dunia IMF pada khususnya dan sistem keuangan internasional pada umumnya.

##### **A. Tujuan IMF**

Di atas telah disebut-sebut bahwa dalam pertemuan Bretton Woods berhasil disepakati pembentukan tiga lembaga ekonomi internasional. Dari ketiga lembaga ekonomi internasional tersebut, yang paling banyak berperan dalam membentuk sistem moneter dunia ialah IMF. Oleh karena itulah, maka ada baiknya kita meninjau lebih lanjut mengenai lembaga moneter dunia IMF tersebut.

Yang perlu kita ketahui pertama-tama ialah mengenai tujuan didirikannya IMF. Dalam statuta pendirian IMF disebut enam butir tujuan yang ingin dicapai oleh IMF, yaitu:<sup>2)</sup>

1. Untuk memajukan kerjasama moneter internasional dengan jalan mendirikan lembaga (IMF).
2. Untuk memperluas perdagangan dan investasi dunia.
3. Untuk memajukan stabilitas kurs valuta asing.
4. Untuk mengurangi dan membatasi praktek-praktek pembatasan terhadap pembayaran internasional.
5. Untuk menyediakan dana yang dapat dipinjamkan dalam bentuk pinjaman jangka pendek atau jangka menengah yang dibutuhkan guna mempertahankan kurs valuta asing yang stabil selama neraca pembayaran mengalami defisit yang sifatnya sementara, sampai dapat diatasi dengan jalan menyesuaikan tingginya kurs devisa.
6. Untuk memperpendek dan memperkecil besarnya defisit atau surplus neraca pembayaran.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, IMF mengeluarkan berbagai macam kebijakan moneter internasional. Kebijakan-kebijakan tersebut, yang realisasinya dengan sendirinya dikeluarkan dalam bentuk peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang mendasar diuraikan di bawah ini.

---

<sup>2)</sup>Loring C. Farwell (ed.) *Financial Institutions*, Fourth Edition, Richard D. Irwin, Inc., Homewood, Illinois, 1966, hal. 732.

## **B. Nilai Paritas Mata Uang**

Menurut ketentuan IMF, semua mata uang negara anggota harus ditetapkan nilai paritasnya terhadap US dollar atau terhadap emas dengan nilai ekuivalennya. Sedangkan mata uang US dollar ditetapkan konvertibel terhadap emas dengan perbandingan 1 ounce emas = \$35. Nilai US dollar yang dinyatakan dalam satuan emas ini sama sekali tidak boleh diubah, kecuali dalam keadaan yang mendesak sekali. Oleh karena itu sistem Bretton Woods sering disebut-sebut termasuk kelompok sistem standar dollar emas atau '*gold dollar standard system*', yang mempunyai makna bahwa dollar dan emas dipergunakan sebagai tonggak penilaian terhadap mata-mata uang negara-negara anggotanya.

Oleh karena semua mata uang nilai paritasnya dinyatakan dalam mata uang US dollar, maka mata uang US dollar dalam istilah teknisnya dapat disebut berfungsi sebagai numeraire.

Setelah nilai paritas (eksternal) mata uang negara bersangkutan ditetapkan, maka tugas pemerintah negara anggota selanjutnya berupa menjaga agar supaya kurs yang berlaku tidak menyimpang dari batasan-batasan yang ditetapkan, yaitu tidak lebih tinggi (atau lebih rendah) daripada nilai paritas plus-minus satu persen. Sebagai negara yang mata uangnya berfungsi sebagai mata uang numeraire, negara Amerika Serikat bebas dari kewajiban menjaga/mengawasi nilai paritas mata uangnya terhadap mata uang semua negara anggota IMF lainnya.

Menentukan dengan tepat nilai paritas mata uang pada masa pasca Perang Dunia adalah tidak mudah, mengingat bahwa selama berlangsungnya perang, keterkaitan sistem moneter dan sistem harga antar negara tidak ada, hal mana memungkinkan perkembangan harga-harga yang terjadi di satu negara dapat sangat berbeda dengan yang terjadi di negara lain. Kekurang tepatan penentuan nilai paritas tersebut dapat mengakibatkan penilaian terlalu rendah ataupun terlalu tinggi atas mata uang dalam negeri, yang apabila terjadi demikian akan dapat mengakibatkan terjadinya surplus atau defisit neraca pembayaran yang tidak diperlukan.

Range kurs valuta asing dalam sistem Bretton Woods ini kurang lebihnya sekitar dua kali lebih luas dibandingkan dengan range kurs valuta asing dalam sistem standar emas. Sebab pengalaman menunjukkan bahwa, dalam sistem standar emas jarak antara kurs paritas arta yasa dengan titik impor emas dan dengan titik ekspor emas masing-masing ada di sekitar 0,5% dari kurs paritas arta yasanya.

Pada tahun 1970 hampir semua anggota IMF memiliki nilai paritas untuk mata uangnya dan sekitar 35 negara menyatakan menerima Pasal VIII. Menerima Pasal VIII berarti mengikatkan diri untuk tidak menjalankan pengawasan devisa yang bertujuan membatasi perdagangan barang dan jasa. Suatu negara mengambil keputusan untuk menyetujui Pasal VIII didasarkan pada pertimbangan prestise; sebab hanya perekonomian yang sudah mapan saja yang mampu menanggalkan kebijakan pengawasan devisa.

Sesuai dengan misinya, IMF perlu menyediakan alat atau cara yang dapat membantu terlaksananya stabilitas kurs devisa. Di samping itu IMF juga berusaha mengeliminir kebijakan-kebijakan yang hanya didasarkan pada kepentingan nasionalnya sendiri tanpa peduli apakah tindakan tersebut mendatangkan kesengsaraan bagi negara lain atautkah tidak.

Kebijakan semacam ini banyak dilakukan pada masa antar Perang Dunia, terutama pada tahun-tahun setelah munculnya depresi dunia tahun 1929 dan terkenal dengan julukan *'beggar my neighbor policies'*.

### C. Kuota dan *'Drawing Right'*

Untuk menjaga nilai eksternal uang dalam negeri tidak melampaui batas-batas plus-minus seperti disebut di atas, pemerintah negara-negara anggota perlu memiliki jumlah yang cukup besar cadangan internasional (*'international reserves'*). Cadangan internasional atau cadangan luar negeri tersebut dapat dipergunakan untuk menutup kekurangan penawaran atau *'supply deficiency'* pada saat-saat jumlah valuta asing yang diminta melebihi jumlah yang ditawarkan. Sebaliknya pada saat neraca pembayaran mengalami surplus yang bersifat sementara, dana penyangga kurs valuta asing dipergunakan untuk membeli cadangan internasional yang dalam bursa terjadi kelebihan penawaran.

Sebetulnya yang dapat dipergunakan sebagai cadangan internasional adalah sembarang mata uang asing asalkan mempunyai sifat konvertibel dan emas moneter. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa pada waktu itu kebanyakan negara memilih sebagai komponen mata uang asingnya ialah mata uang dollar AS dan poundsterling Inggris. Selanjutnya kenyataan juga menunjukkan bahwa pada akhir Perang Dunia II kebanyakan negara di dunia memiliki cadangan internasional yang sangat sedikit, kecuali Amerika Serikat. Pada tahun 1946 misalnya, dari seluruh stok emas moneter dunia yang ada seharga US\$ 33 milyar, sebesar US\$ 26 milyar di antaranya berada di tangan Amerika Serikat. Melihat kenyataan seperti ini maka meluaslah kekhawatiran akan timbulnya gejala terlalu sedikitnya cadangan internasional dunia untuk masa-masa pasca Perang Dunia II. Lebih-lebih lagi kalau hal ini dihubungkan dengan pengalaman akhir tahun duapuluhan di mana terlalu kecilnya alat-alat likuiditas internasional telah mengakibatkan timbulnya depresi dunia.

Mengenai kekhawatiran mereka tersebut oleh para pendiri IMF telah diperhitungkan dan hasil pemikirannya tertuang dalam pasal-pasal yang mengatur tentang *'quota'* dan *'drawing right'*. Dengan menggunakan *'quota'* dan *'drawing right'* inilah IMF dapat membantu memperbesar pemenuhan kebutuhan akan cadangan internasional.

Mengenai masalah *'quota'*, terdapat ketentuan bahwa untuk setiap negara anggota ditetapkan suatu *'quota'* yang besarnya ditentukan dengan memperhatikan besarnya pendapatan nasional, besarnya transaksi dagang dan besarnya cadangan moneter yang dimiliki oleh negara bersangkutan.

Negara-negara anggota IMF diwajibkan membayar 25% dari besarnya *'quota'* dalam bentuk emas atau dalam bentuk US dollar. Sedangkan sisanya, yaitu yang 75%, dibayar dalam bentuk mata uang negara bersangkutan. Dengan demikian maka IMF memperoleh dana yang sebagian berbentuk emas dan US dollar, dan selebihnya berbentuk berbagai macam mata uang negara-negara anggota. Dengan dana inilah IMF dapat memberikan pinjaman kepada para anggotanya yang sedang menghadapi kesulitan dalam mempertahankan nilai paritas mata uangnya sebagai akibat defisit jangka pendek pada neraca pembayaran luar negerinya.

Negara anggota diperbolehkan menarik sejumlah dana dalam bentuk mata uang lain dan pada waktu yang sama membayar sejumlah mata uang sendiri dengan nilai yang sama. Mata uang yang ditarik itu dapat dipergunakan oleh negara lain untuk menutup kelebihan penawaran mata uangnya yang ditawarkan di bursa valuta asing. Kelak apabila keadaan neraca pembayarannya membaik, maka negara anggota yang mempunyai pinjaman tersebut diharapkan mengadakan transaksi sebaliknya, yaitu mengembalikan mata uang asing yang ditariknya dan menarik kembali mata uangnya sendiri dengan jumlah ekuivalennya.

Jadi '*drawing right*' (hak tarik atau hak mengambil) ini, adalah mirip dengan pinjaman jangka pendek dan semua pinjaman ini harus dikembalikan. Jumlah 25% pertama dari quota biasa disebut '*gold tranche*' atau irisan/potongan emas. Penggunaan '*gold tranche*' ini sepenuhnya adalah wewenang anggota yang memilikinya, sehingga kapan saja negara anggota pemilik boleh menggunakannya tanpa minta persetujuan terlebih dahulu dari IMF.

Apabila negara anggota tersebut menarik lebih dari 25% di atas pembayaran quota, barulah diperlukan persetujuan IMF. Tiap negara anggota dapat menarik '*credit ranches*' atau '*irisan kredit*'. Kredit maksimum ditetapkan sebesar empat irisan kredit. Ini berarti bahwa peningkatan potensial jumlah cadangan adalah sebesar quota bagiannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sistem kuota dalam sistem Bretton Woods merupakan suatu cara untuk menambah cadangan moneter dunia dengan jumlah yang tidak berlebihan akan tetapi cukup berarti. Pada mulanya besarnya kuota berjumlah US\$8 milyar. Jumlah ini hanya membentuk sekitar 20% dari cadangan dunia. Pada masa-masa berikutnya beberapa kali besarnya kuota diperbesar. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1981 besarnya kuota mempunyai angka total sebesar US\$73 milyar, yang bila dinyatakan dalam satuan SDR adalah sebesar SDR 61 milyar.

#### **4.5. Sistem Keuangan Internasional Pasca Perang Dunia:**

##### **(b) Sistem Kurs Mengambang Terkendali**

Sistem Bretton Woods merupakan sistem moneter internasional yang merupakan hasil pemikiran dan hasil kesepakatan wakil-wakil dari 44 negara dunia menjelang berakhirnya Perang Dunia Kedua. Dalam mewujudkan misi yang dipikulnya dapat dikatakan bahwa Sistem Bretton Woods berhasil gemilang. Tingkat pertumbuhan pendapatan dunia dan tingkat pertumbuhan volume perdagangan dunia yang pesat, tingkat kesempatan kerja yang tinggi dan pula tingkat stabilitas ekonomi dunia yang memadai yang terjadi pada dua dasawarsa pasca Perang Dunia Kedua, sekalipun memang dapat dihubungkan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh lembaga-lembaga ekonomi dunia lainnya juga, seperti misalnya *GATT* dan *IBRD*, jasa Sistem Bretton Woods dengan *IMF*nya tidak dapat dikatakan kecil.

Tetapi sayang, bahwa rupanya tanpa dirasakan Sistem Bretton Woods semenjak lahirnya memiliki 'penyakit' bawaan yang semakin hari semakin berat, yang pada akhirnya menyebabkan Sistem Bretton Woods mulai tahun 1972 tidak bisa berfungsi lagi.

Oleh karena sistem moneter internasional yang menggantikannya, sebagian unsur-unsurnya merupakan warisan yang diperoleh dari Sistem Bretton Woods lewat lembaga

moneter dunia IMF, maka untuk lebih mudah dipahaminya sistem moneter internasional yang berlaku sekarang, ada baiknya bagian-bagian terakhir masa berfungsinya Sistem Bretton Woods diuraikan pula secara singkat, yang sekaligus juga berfungsi sebagai prolog terbentuknya sistem moneter internasional yang berlaku saat ini; yaitu sistem moneter internasional yang terkenal dengan sebutan *Sistem Kurs Mengambang Terkendali*, yang disebut pula sistem '*managed float*'.

Unsur penting yang membentuk sistem moneter internasional Bretton Woods, ialah adanya ketentuan bahwa mata uang US\$ sepenuhnya konvertibel terhadap emas dan semua mata uang lain ditambatkan pada mata uang US\$. Kurs devisa harus dipertahankan pada ketinggian nilai paritas resmi plus minus satu persen dengan jalan mengadakan intervensi pada titik dukung atau "support point"-nya. Dengan sendirinya untuk terpenuhinya ketentuan tersebut Amerika Serikat perlu memelihara cadangan emas, sedangkan negara-negara lain perlu memelihara cadangan luar negerinya dalam bentuk US\$. Untuk mengatasi kesulitan neraca pembayaran yang sifatnya sementara, negara anggota dapat menggunakan 'drawing right'/'hak tarik'-nya. Apabila negara anggota menjumpai disequilibrium neraca pembayaran yang fundamental barulah IMF memberikan persetujuan negara anggota tersebut menyesuaikan kurs valuta asingnya, yaitu dengan mendevaluasi atau merevaluasi mata uangnya sendiri. Akan tetapi sampai berakhirnya masa bakti Sistem Bretton Woods, penjabaran secara resmi pengertian *disequilibrium neraca pembayaran fundamental* belum pernah dibuat.

Kelemahan menggunakan mata uang negara tertentu (yang dalam sistem Bretton Woods adalah mata uang US\$) sebagai mata uang cadangan, sebetulnya sudah diramalkan oleh John Maynard Keynes, yang dalam '*British Plan*'-nya menyarankan untuk digunakannya '*Bancor*' sebagai mata uang internasional yang akan dengan aman dapat dipergunakan sebagai cadangan internasional.

Robert Triffin dalam tahun 1960 juga meramalkan bahwa sistem Bretton Woods akan terjerat oleh gejala-gejala yang timbul dari bekerjanya mekanisme sistem itu sendiri. Pendapat itu terkenal dengan sebutan '*Triffin Paradox*' yang isinya menyebutkan bahwa supaya stok cadangan dunia dapat tumbuh mengimbangi tingkat pertumbuhan perdagangan dunia, negara-negara penghasil cadangan dunia, yaitu terutama Amerika Serikat, harus bersedia mendefisitkan neraca pembayarannya secara terus-menerus.

Stok emas moneter dunia, termasuk yang ada di tangan Amerika Serikat dan Inggris, meningkatnya sangat lambat, yaitu jauh di bawah tingkat pertumbuhan akumulasi defisit neraca pembayaran. Kenyataan seperti ini dengan sendirinya berkecenderungan untuk menimbulkan gejala menurunnya kepercayaan akan mata uang US\$. Selanjutnya hal ini akan mendorong negara-negara anggota untuk menukarkan cadangan luar negeri mereka dengan emas. Sebagai akibatnya timbul gejala mengalirnya emas meninggalkan perekonomian Amerika Serikat.

Penukaran mata uang US\$ dengan emas dipelopori oleh Perancis pada tahun 1962 yang kemudian diikuti oleh beberapa negara yang lain. Transaksi seperti ini telah cukup banyak menimbulkan kesulitan neraca pembayaran Amerika Serikat. Namun di samping itu, dalam negeri Amerika Serikat sendiri telah timbul beberapa unsur penyebab kesulitan neraca

pembayaran. Keterlibatannya dalam perang di Vietnam turut mendorong timbulnya inflasi dalam negeri. Ini dengan sendirinya menyulitkan ekspor dan membanjirnya impor. Bantuan hibah maupun kredit kepada negara-negara di Eropa dan di benua-benua lain, juga besarnya aliran modal keluar lainnya, turut menambah sulitnya neraca pembayaran. Lebih lanjut, penanaman modal di luar negeri pada akhirnya ternyata menimbulkan saingan terhadap hasil-hasil produksi Amerika Serikat. Ini juga turut menimbulkan kesulitan neraca pembayaran lebih jauh lagi.

Baik defisit neraca pembayaran yang ditimbulkan oleh meningkatnya kebutuhan akan cadangan internasional, maupun yang ditimbulkan oleh faktor-faktor lain, menyebabkan semakin kecilnya angka perbandingan antara stok emas moneter yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam perbandingannya dengan jumlah mata uang US\$ yang ada di tangan negara-negara lain dalam bentuk cadangan internasional. Dengan demikian mudahlah dipahami bahwa penarikan emas moneter oleh Perancis dari Amerika Serikat diikuti pula oleh beberapa negara lainnya. Aliran emas keluar Amerika Serikat mulai sangat terasa sekitar tahun 1968. Untuk mencegah jangan sampai seluruh cadangan emas moneternya meninggalkan perekonomiannya, maka pada tanggal 15 Agustus 1971 pemerintah Amerika Serikat mencabut konvertibilitas mata uang US\$nya terhadap emas, yang selanjutnya diikuti dengan kebijakan-kebijakan pengurangan bantuan luar negeri sebesar 10%, pengenaan 'surcharge' terhadap barang-barang impor dan kebijakan pengambangan kurs dollar dinyatakan dalam mata uang negara lain.

Dengan dicabutnya konvertibilitas mata uang US\$ terhadap emas, berarti telah berakhir pula Sistem Moneter Internasional Bretton Woods. Dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat tersebut, maka pada bulan Desember 1971 diadakan pertemuan 'Smithsonian Agreement'. Kesepakatan-kesepakatan yang diambil antara lain: (a) US\$ didevaluasi, dari semula satu ounce emas = US\$35 menjadi satu ounce emas = US\$38, (b) titik-titik dukung yang semula ditetapkan plus-minus 1% diperlebar menjadi plus-minus 2,25%.

Sekalipun ada *Smithsonian Agreement*, Amerika Serikat tetap pada sikapnya, yaitu tidak mau mengkonvertibelkan US\$nya terhadap emas. Pada tanggal 12 Februari 1973 Amerika Serikat kembali mendevaluasikan mata uangnya, yaitu menjadi US\$42,22 per ounce emas. Dengan membiarkan mata uangnya tetap mengambang terhadap mata uang-mata uang lain dan mata uang US\$ tetap diperlakukan tidak konvertibel, berarti Sistem Bretton Woods tetap tidak dipergunakan.

#### **4.6. Sistem Moneter Internasional Yang Sekarang Berlaku**

Sewaktu Amerika Serikat menghentikan konvertibilitas mata uang dollarnya terhadap emas pada bulan Agustus 1971, sistem Bretton Woods tidak berfungsi lagi. Sekalipun IMF masih tetap ada, namun para anggotanya sudah tidak tunduk lagi pada ketentuan-ketentuan pokok aslinya yang mendasari berdirinya IMF. Usaha untuk memulihkan dan memperbaiki kembali penggunaan sistem Bretton Woods melalui persetujuan Smithsonian mengalami kegagalan. Oleh karena itu pada tahun 1972 IMF membentuk '*Committe of Twenty*', yang

bertugas untuk menyusun rencana reformasi sistem moneter internasional secara menyeluruh. Terburu oleh timbulnya masalah perminyakan dunia, Committee of Twenty pada tahun 1974 hanya dapat menghasilkan 'out line of reform'.

Mulai saat itu perundingan berlangsung dengan skala yang lebih kecil. Akhirnya pada tahun 1976 dari pertemuan Jamaica dihasilkan 'Second Amandement' terhadap pasal-pasal persetujuan IMF. Amandemen kedua ini antara lain menyangkut masalah kurs devisa, 'surveillance', 'special drawing right' (= SDR), dan emas. Di bawah ini disajikan uraian singkat mengenai isi 'Second Amandement' tersebut.

#### **A. Kurs Devisa**

Isi pasal IV sama sekali diubah. Dalam ketentuan yang baru, negara anggota IMF mempunyai kebebasan dalam mengatur dan menentukan kurs devisanya. Secara khusus sistem kurs mengambang diakui. Namun demikian, kalau dikehendaki mereka boleh menambatkan nilai mata uangnya pada satu atau lebih mata uang negara lain. Menambatkan pada SDR juga boleh. Yang tidak boleh ialah menambatkan pada emas.

Sekalipun sistem moneter internasional yang berlaku mulai tahun 1973 sampai sekarang mendapatkan sebutan resmi 'Managed Float' atau mengambang terkendali, namun sampai tahun 1980 masih juga menunjukkan banyaknya negara yang tetap menggunakan 'pegged rates system'. Dari 140 negara anggota, 94 negara di antaranya menambatkan mata uangnya pada salah satu mata uang negara lain, sedangkan 8 negara, yaitu Belgia, Denmark, Perancis, Irlandia, Itali, Jerman, Luxemburg, dan Belanda menggunakan sistem 'mengambang bersama' atau 'joint float', sedangkan 38 negara sisanya menggunakan cara lain, di mana 12 di antaranya menggunakan sistem kurs mengambang yang kurang lebihnya dapat dikatakan bebas.

Sekalipun negara anggota bebas memilih cara mereka mengatur kurs devisa mereka, namun peranan IMF dalam usaha menjamin terlaksananya kerja sama internasional dalam bidang moneter masih tetap dipertahankan. Kolaborasi antara negara anggota dengan IMF dan juga antara sesama negara anggota, dalam usaha pengaturan devisa secara tertib dan dalam usaha mewujudkan sistem kurs devisa yang stabil merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara lebih tegas. Beberapa kewajiban negara anggota dapat disebutkan: (a) berusaha mengembangkan perekonomiannya dengan tetap mempertahankan kestabilan tingkat harga pada tingkat yang wajar, (b) mengusahakan stabilitas internasional dengan jalan memelihara stabilitas perekonomian dalam negeri, (c) dalam berusaha menghindarkan kesulitan neraca pembayaran atau dalam memperbaikinya dan juga dalam usaha untuk tetap dihindarkannya pemanipulasian kurs devisa yang kurang wajar.

#### **B. Special Drawing Right**

Special Drawing Right (= SDR), pada tahun 1968 berhasil dimasukkan dalam Charter IMF. SDR tersebut mendapat julukan 'paper gold' atau emas kertas, dengan alasan bahwa SDR memang mempunyai fungsi sebagai emas moneter. Kapan dan sebesar berapa SDR diciptakan/dibuat, ditentukan bersama dalam sidang IMF. SDR yang dihasilkan dibagikan

kepada semua negara anggota dengan jalan memindahbukukannya pada rekening negara bersangkutan. SDR betul-betul merupakan uang, oleh karena negara yang memiliki SDR dapat menggunakan SDR untuk melunasi kewajiban pembayaran.

Penciptaan SDR pertama sebesar SDR 9.5 milyar, yang pembagiannya antar waktu dilakukan secara berangsur selama tiga tahun; yaitu tahun-tahun 1970, 1971, dan 1972. Penerbitan SDR yang pertama ini tujuan utamanya ialah untuk menekan peningkatan cadangan US\$. Akan tetapi maksud ini tidak berhasil, sebab kenyataannya defisit neraca pembayaran Amerika Serikat masih terus membengkak, dan bahkan akhirnya terpaksa menghentikan konvertibilitas mata uang dollarnya terhadap emas pada bulan Agustus 1971.

Penciptaan SDR yang kedua berjumlah SDR 12 milyar yang pengalokasiannya dilakukan dalam tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 1979, 1980, dan 1981, dengan jumlah yang sama setiap tahunnya; yaitu SDR 4 milyar. Penciptaan SDR yang kedua ini mengakibatkan jumlah SDR yang beredar keseluruhannya menjadi SDR 22 milyar. Jumlah ini baru sekitar 7% dari jumlah cadangan moneter internasional yang tidak berupa emas. Semula SDR dinyatakan dalam satuan mata uang Amerika Serikat. Yaitu SDR 1 = US\$ 1 = 1/35 ounce emas. Akan tetapi semenjak terputusnya hubungan antara US\$ dengan emas, cara tersebut ditinggalkannya. Mulai 1 Januari 1981, nilai SDR ditentukan berdasarkan pada serangkai atau *sekeranjang mata uang* ('*a basket of currencies*') dengan perbandingan bobot sebagai berikut:

U.S.A.	Dollar	0,540
Jerman	D. Mark	0,460
Perancis	F. Franc	0,740
Jepang	Yen	34.000
Inggris	Pound	0,071

Oleh karena itu nilai satu unit SDR dapat kita hitung:

$SDR\ 1 = \$\ 0,54 + DM\ 0,46 + F.Fr.\ 0,74 + Yen\ 34.000 + Pound\ 0,071$

### C. Cadangan Emas

Dalam Amandemen kedua, emas secara resmi di'*demonetized*', dan fungsinya sebagai cadangan moneter dihapus. Harga resmi emas dihapus. Negara-negara anggota dilarang mengkaitkan nilai mata uangnya pada emas. Kewajiban IMF mentransfer emas kepada para anggotanya juga ditiadakan. Separuh dari cadangan emas dikembalikan kepada para anggota. Sisanya dijual dengan harga lelang, hasilnya dipergunakan untuk menolong negara-negara miskin.

### D. Tentang Pengawasan

Sekalipun negara-negara anggota diberi keleluasaan untuk mengatur nilai mata uangnya sendiri, namun tidaklah berarti bahwa tindakan pengawasan atau '*surveillance*' oleh IMF tidak diperlukan lagi. Dengan tegas disebutkan bahwa IMF diwajibkan untuk melaksanakan pengawasan yang ketat terhadap kebijakan-kebijakan kurs devisa para anggotanya dan menggunakan prinsip-prinsip khusus pembinaan para anggotanya. Tiga prinsip khusus yang

dimaksud ialah:

1. Negara anggota harus menghindarkan diri melakukan tindakan memanipulasikan kurs devisa dengan maksud menghalang-halangi penyeimbangan kembali neraca pembayaran atau untuk meningkatkan daya saing melawan hasil-hasil produksi para anggota lain secara tidak wajar.
2. Negara anggota harus mengadakan intervensi terhadap nilai valuta asing di bursa valuta asing dengan tujuan untuk mengurangi gejolak pasar.
3. Negara-negara anggota harus memperhitungkan kepentingan sesama anggota dalam menjalankan kebijakan-kebijakan intervensinya.

#### ***E. Fasilitas Kredit Dana IMF***

Kita telah mengetahui bahwa kini sistem moneter internasional yang dikelola oleh IMF semenjak berdirinya IMF ialah sistem moneter internasional yang kita sebut Sistem Bretton Woods. Sistem Bretton Woods mulai tidak lagi menjalankan fungsinya pada tanggal 15 Agustus 1971, yaitu pada saat Amerika Serikat menghentikan konvertibilitas mata uang dollarnya terhadap emas. Sekalipun sistem moneter internasional yang dikelolanya telah berubah, namun peranan lembaga moneter dunia IMF tetap cukup besar. Tugasnya sebagai lembaga yang membantu para anggotanya menjaga kurs devisa tidak keluar dari batas plus-minus satu persen dari kurs paritas resminya telah tiada, namun tugasnya membantu para anggotanya dalam mengatasi kesulitan neraca pembayaran masih dipikulnya. Oleh karena itu ada baiknya kita mencoba meninjau perkembangan fasilitas-fasilitas kredit yang disajikan oleh IMF.

Di bawah ini disajikan berbagai macam fasilitas tersebut yang disusun secara kronologis:

1. *Standby arrangements*. Diperkenalkan pada tahun 1952. Fasilitas ini memberikan peluang kepada negara anggota guna mendapatkan dana pinjaman justru sebelum kesulitan neraca pembayaran terjadi.
2. *The Compensatory Financing Facility*. Diperkenalkan pada tahun 1963 dengan tujuan untuk membantu negara anggota dalam mengatasi kesulitan neraca pembayaran sebagai akibat dari misalnya, kegagalan panen.
3. *The Extended Fund Facility*. Disajikan mulai tahun 1974 dan merupakan suatu macam pinjaman bagi negara anggota yang menjumpai kesulitan neraca pembayaran yang ditimbulkan oleh faktor-faktor yang bersifat struktural yang memakan waktu cukup lama untuk penanggulungannya.
4. *The Trust Fund*, dibentuk pada tahun 1976. Berdasarkan ketentuan ini cadangan emas IMF yang kini tidak lagi memiliki peranan formal dalam sistem moneter, dijual. Pendapatan dari penjualan tersebut itulah yang disebut '*trust fund*', yang penggunaannya adalah untuk membiayai kredit-kredit pembangunan bagi para anggota yang memerlukan.
5. *The Supplementary Financing Facility*, yang disebut juga *Witteveen facility* yang menggantikan *Oil Facility* yang berlaku antara tahun 1974—1976. Tujuan fasilitas ini ialah membantu negara-negara yang menemui kesulitan neraca pembayaran sebagai akibat membubungnya harga minyak bumi di pasar dunia.

6. *The Buffer Stock Facility*. Fasilitas dibentuk dengan tujuan untuk membantu negara-negara anggota dalam membiayai pembelian bahan-bahan produksi, yang bagi negara bersangkutan sangat strategis.

Selanjutnya dapat diketengahkan disini bahwa sebagai konsekuensi pembebanan tugas dalam menyediakan berbagai macam fasilitas tersebut di atas, maka pada tahun 1980, telah disepakati ketentuan baru yang memungkinkan, bila mana dibutuhkan, IMF menarik modal pinjaman dari sektor swasta.

### **SOAL-SOAL LATIHAN**

**Lingkarilah jawaban dibawah ini, yang Anda anggap benar.**

1. Sistem devisa yang dalam masa antar perang dunia sama sekali tidak digunakan ialah :  
A. Sistem Standar Emas      B. Sistem kurs mengambang  
C. Sistem Bretton Woods      D. Sistem Pengawasan Devisa.
2. Sistem moneter internasional yang berlaku menjelang pecah Perang Dunia Pertama ialah :  
A. Sistem Standar Emas      B. Sistem kurs mengambang  
C. Sistem Bretton Woods      D. Sistem Pengawasan Devisa.
3. Suatu negara dikatakan melanggar peraturan permainan sistem standart emas, apabila terhadap gejala mengalirnya emas keluar negeri pemerintah menghadapinya dengan :  
A. menurunkan diskontro bank sentral  
B. melaksanakan penjualan surat berharta di pasar bebas  
C. melaksanakan kebijaksanaan uang ketat  
D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
4. Untuk mengatasi masalah yang timbul sebagai akibat penentuan kurs paritas arta yasa valuta asing yang terlalu rendah (pada waktu itu), negara Inggris sering menjalankan kebijaksanaan :  
A. Uang longgar      B. Fiskla ekspansi  
C. Subsidi impor      D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
5. Sebaliknya Perancis (pada waktu itu) neraca pembayarannya berkecenderungan mengalami surplus, adalah sebagai akibat dari :  
A. Kerusakan yang diderita akibat perang relatif ringan  
B. Banyak melaksanakan kebijaksanaan subsidi ekspor  
C. Kebijaksanaan menghalangi larinya modal keluar negeri  
D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
6. Dalam usaha untuk kembali menggunakan sistem standar emas, sementara negara menggunakan cara terlebih dahulu menganut sistem kurs bebas. Adapun pertimbangan pokoknya ialah :

- A. Agar mudah menentukan kurs paritas arta yasa yang cukup realistis
  - B. Agar mudah memperoleh pengakuan dari negara-negara lain
  - C. Agar tidak menimbulkan pengangguran didalam negeri
  - D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
7. Dalam sistem pengawasan devisa atau '*exchange control system*' :
- A. Pemerintah dengan mudah mendefisitkan anggaran belanjanya
  - B. Tidak ada hubungan yang teratur antara jumlah uang yang beredar dengan besarnya cadangan emas
  - C. Pernyataan A dan B kedua-duanya betul
  - D. Pernyataan A dan B kedua-duanya salah
8. Yang menyebabkan sistem standart emas masa antar perang dunia berbeda dengan sistem standar emas pra perang dunia antara lain :
- A. Peranan London sebagai '*international financial center*' lebih besar pada masa antar perang dunia dibandingkan dengan pada masa pra perang dunia
  - B. Jumlah negara yang ikut dalam sistem standar emas pada masa antar perang dunia lebih sedikit bila dibandingkan dengan pada masa pra perang dunia
  - C. Pernyataan A dan B kedua-duanya betul
  - D. Pernyataan A dan B kedua-duanya salah